



## Kerangka Metodologis Perumusan Tujuan, Pertanyaan, Hipotesis, Dan Kajian Literatur Dalam Riset Pendidikan Agama Islam

Rifka Haida Rahma <sup>1</sup>, Zulfani Sesmiarni <sup>2</sup>, Zainur Huda <sup>3</sup>, Hilmi <sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Darul Qur'an (ID AQU) Payakumbuh, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Darul Qur'an (ID AQU) Payakumbuh, Indonesia

<sup>4</sup> STIT YPI Al Yaqin Muaro Sijunjung, Indonesia

Corresponding Author: Name, Rifka Haida Rahma E-mail; [rifkahaidarahma@idaqpayakumbuh.ac.id](mailto:rifkahaidarahma@idaqpayakumbuh.ac.id)

Received: July 19, 2025

Revised: July 22, 2025

Accepted: August 25, 2025

Online: Sep 27, 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyusun kerangka metodologis perumusan tujuan, pertanyaan, hipotesis, dan kajian literatur dalam riset Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan integratif dan transdisipliner. Urgensi penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa metodologi riset PAI sering kali masih terjebak dalam pola deskriptif-normatif atau mengadopsi metodologi Barat secara parsial tanpa mempertimbangkan epistemologi Islam. Padahal, kompleksitas persoalan pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya rancangan metodologi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis konten terhadap literatur metodologi penelitian, filsafat ilmu, serta kajian pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perumusan tujuan riset PAI sebaiknya memadukan dimensi normatif-teologis, pedagogis, dan sosial. Pertanyaan penelitian diarahkan untuk menjawab problem empiris dan teoretis yang bersifat integratif, sementara hipotesis dapat dirumuskan melalui pendekatan deduktif-rasional, induktif-empiris, maupun integratif. Kajian literatur menempati posisi strategis sebagai landasan epistemologis, pemetaan isu, dan dasar pengembangan hipotesis. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka metodologis yang tidak hanya memperkuat fondasi akademis riset PAI, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi peneliti dalam merancang penelitian yang sahih, relevan, dan kontekstual dengan tantangan era digital dan globalisasi. Artikel ini diharapkan mampu memperkaya diskursus metodologi penelitian pendidikan Islam dan menjadi pijakan pengembangan riset selanjutnya.

**Kata Kunci:** Metodologi Penelitian, Pendidikan Agama Islam, Integratif-Transdisipliner

Journal Homepage

<https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Rahma, H. R., Sesmiarni, Z., Huda, Z., & Hilmi, Hilmi. (2025). Kerangka Metodologis Perumusan Tujuan, Pertanyaan, Hipotesis, Dan Kajian Literatur Dalam Riset Pendidikan Agama Islam. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 188-198. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.366>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks perguruan tinggi maupun penelitian akademik tidak hanya berfungsi sebagai wadah tranmisi nilai-nilai keislaman, melainkan juga arena pengembangan ilmu, metode, dan epistemologi Islam yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Di era globalisasi dan percepatan pengetahuan multidimensi, riset di bidang PAI semakin dihadapkan pada kebutuhan untuk tidak sekadar memakai model

metodologis yang generik, melainkan juga memperhitungkan dimensi nilai, keilmuan lintas disiplin, dan relevansi sosial. Salah satu jawaban konseptual atas tuntutan itu adalah dengan mengembangkan kerangka metodologis yang bersifat integratif dan transdisipliner yaitu integrasi antara paradigma ilmiah modern dengan epistemologi Islam; serta kolaborasi pemikiran antara ilmu agama dan ilmu sosial / humaniora / sains untuk menjawab persoalan pendidikan keagamaan secara holistik.

Namun demikian, dalam praktik banyak proposal penelitian PAI, perumusan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis (untuk penelitian kuantitatif), dan kajian literatur masih sering diperlakukan sebagai prosedur teknis metodologis belaka. Akibatnya, riset cenderung kehilangan “jiwa keislaman” dan makna epistemologisnya — yaitu sebagai aktualisasi epistemologi Islam dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter Muslim. Padahal, jika dirumuskan dan dijalankan dengan kesadaran metodologis yang kuat, komponen-komponen tersebut dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai Islam (wahyu, etika, akhlak) dengan pertanyaan ilmiah empiris dan konseptual.

Lebih jauh, pendekatan integratif-transdisipliner telah menjadi kajian kontemporer dalam pendidikan Islam. Misalnya penelitian “Implementation of Transdisciplinary Approaches in Islamic Education to Face Contemporary Global Challenges” yang menegaskan perlunya integrasi berbagai disiplin dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan sosial, lingkungan, dan teknologi kontemporer (Hanif et al., 2025). Juga kajian-kajian mengenai pendidikan Islam transdisipliner sebagai alternatif pemecahan masalah pendidikan keagamaan modern (Mawardi, 2013). Dalam ranah kurikulum dan pendekatan pengajaran, integrasi multi-, inter-, dan trans-disipliner mendapatkan perhatian lebih akhir-akhir ini sebagai model relevan bagi pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual (Musyahid et al., 2025).

Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa sebagian besar pembahasan fokus pada apa itu pendekatan transdisipliner dalam pendidikan Islam dan implementasi kurikulum secara umum; sedikit yang membahas secara mendalam bagaimana kerangka metodologis internal penelitian PAI — khususnya dalam perumusan tujuan, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan kajian literatur — dari perspektif integratif-transdisipliner dan epistemologi Islam. Justru pada titik inilah letak celah (gap) akademik yang penting: kebutuhan rumusan metodologis yang mampu menjembatani kekhususan keagamaan (nilai Islam) dan kebutuhan rigor penelitian ilmiah.

Oleh sebab itu, artikel ini menempatkan diri untuk mengisi gap tersebut melalui penyusunan kerangka metodologis yang sistematis namun juga bermuatan epistemologi Islam — sebagai kontribusi teoritik dan operasional dalam riset Pendidikan Agama Islam. Kontribusi kebaruannya terletak pada: (1) Menyajikan pendekatan konseptual dan praktis dalam merumuskan tujuan penelitian PAI yang bukan sekadar “meneliti fenomena pendidikan agama”, tetapi secara sadar menghubungkan orientasi pendidikan Islam (tarbiyah, pembentukan karakter, keimanan) dengan orientasi ilmiah (validitas, reliabilitas, generalisasi, dan interpretasi data); (2) Menawarkan pedoman sistematis bagi perumusan pertanyaan penelitian yang bersifat kontekstual, relevan dengan problem pendidikan Islam kontemporer, sekaligus konsisten dengan paradigma keilmuan lintas disiplin.; (3)

---

Merumuskan model hipotesis (untuk penelitian kuantitatif atau campuran) yang dapat diuji secara empiris, tetapi juga mempertimbangkan unsur epistemik keislaman — misalnya variabel yang berkaitan dengan nilai-nilai moral / spiritual; dan (4) Mengembangkan pendekatan kajian literatur yang integratif, yaitu menggabungkan literatur klasik Islam (teori keagamaan, tafsir, fiqh pendidikan, filsafat Islam) dengan literatur kontemporer pendidikan / metodologi riset / ilmu sosial — sehingga memperkuat landasan teori penelitian dan meningkatkan relevansi ilmiah sekaligus keislaman.

Tujuan penelitian artikel ini adalah merumuskan kerangka metodologis yang dapat digunakan oleh peneliti PAI dalam menyusun proposal penelitian (tesis / disertasi / artikel ilmiah) dengan orientasi integratif & transdisipliner, khususnya pada bagian-bagian awal proposal penelitian (tujuan, pertanyaan, hipotesis, kajian literatur). Signifikansi penelitian ini terletak pada dua aspek: teoritis dan aplikatif. Dari sisi teoritis, artikel ini memperkaya wacana metodologi riset PAI dengan menegaskan bahwa komponen awal penelitian (tujuan, pertanyaan, hipotesis, literatur) tidak boleh dilepaskan dari horizon keislaman dan integrasi disipliner. Dari sisi praktis, kerangka ini dapat digunakan oleh mahasiswa, dosen, atau peneliti PAI sebagai panduan dalam menyusun proposal atau publikasi ilmiah yang lebih kokoh metodologinya dan lebih relevan secara nilai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana perumusan tujuan, pertanyaan, hipotesis, dan kajian literatur dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dibangun melalui pendekatan integratif dan transdisipliner. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2018) metodologi merupakan kerangka yang memastikan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga pemilihan paradigma, desain, serta teknik analisis perlu ditata secara konsisten. Tanpa fondasi metodologis yang kokoh, penelitian berpotensi terjebak dalam bias epistemologis atau reduksionisme yang tidak mencerminkan kompleksitas PAI sebagai bidang kajian yang beririsan dengan agama, ilmu sosial, dan humaniora.

Paradigma yang digunakan adalah integratif-transdisipliner, yaitu paradigma yang menghubungkan pengetahuan normatif berbasis wahyu, pengetahuan empiris dari ilmu sosial dan alam, serta pendekatan kritis-reflektif yang berkembang dalam humaniora. Pendekatan ini dipandang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keterhubungan antar-disiplin ilmu tanpa mengabaikan identitas epistemologis Islam (Al-Faruqi, 1982; Sardar, 2011). Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi perdebatan dalam pendidikan Islam (Bagir, 2005; Lenggulung, 2003). Paradigma ini juga memberi ruang bagi dialog antara teks wahyu, tradisi keilmuan Islam klasik, dan pengetahuan modern, sehingga hasil penelitian tidak hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga signifikan untuk praktik pendidikan Islam yang lebih kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan dengan desain analisis isi. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian terletak pada

---

penelaahan karya-karya ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik yang membahas metodologi riset PAI. Pemilihan desain ini bukan semata karena keterbatasan lapangan, tetapi lebih pada kebutuhan untuk menggali basis epistemologis dan konseptual dari metodologi penelitian. Sebagaimana dinyatakan oleh Krippendorff (2018), analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti menelaah makna, struktur, dan pola yang terkandung dalam teks secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana konsep-konsep metodologis seperti tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan kajian literatur diformulasikan dalam kerangka integratif-transdisipliner (Cohen et al., 2018)

Sumber data penelitian berupa literatur akademik yang memenuhi kriteria tertentu. Pertama, relevan dengan tema penelitian metodologi pendidikan Islam. Kedua, representatif dari perkembangan mutakhir maupun dari tradisi klasik yang tetap memiliki signifikansi. Ketiga, memiliki otoritas akademik melalui penerbitan pada jurnal bereputasi, buku akademik, atau dokumen kebijakan pendidikan yang diakui. Literatur yang dipilih meliputi karya klasik yang berpengaruh, seperti gagasan al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan dan pemikiran al-Attas mengenai adab dalam pendidikan, hingga literatur kontemporer mengenai integrasi ilmu dan transdisiplineritas dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap kesinambungan antara gagasan klasik dan modern, sehingga tidak terjebak pada dikotomi lama-baru, melainkan melihat keduanya sebagai spektrum pengetahuan yang saling melengkapi. Prosedur dokumentasi dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan interpretasi data sebagaimana diuraikan oleh (Bowen, 2009). Dengan prosedur ini, data yang terkumpul tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dikonstruksi dalam kerangka analisis yang sistematis. Jumlah literatur yang digunakan mencapai sekitar 40 sumber yang terdiri atas buku, artikel jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, dan dokumen resmi pendidikan, sehingga cukup untuk memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif (Gall et al., 2015; Gay et al., 2011).

Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis isi kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data ditempuh dengan menyeleksi dan merangkum tema-tema yang relevan dari berbagai sumber, seperti metodologi pendidikan umum, metodologi berbasis epistemologi Islam, serta paradigma integratif-transdisipliner. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menghubungkan literatur metodologi riset dengan kerangka integratif. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi kritis yang mengaitkan pola, kesamaan, dan perbedaan dalam berbagai literatur. Proses analisis ini ditunjang dengan triangulasi sumber untuk memastikan keterandalan hasil temuan (Flick, 2018). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menampilkan sintesis literatur secara deskriptif, tetapi juga menyajikan evaluasi kritis yang memperlihatkan arah metodologis penelitian PAI.

Validitas penelitian diperkuat melalui perbandingan literatur dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, pendidikan, hingga studi Islam, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bias pada satu perspektif tertentu. Lincoln & Guba, (1985) menekankan bahwa kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan membandingkan

---

beragam sumber dan memeriksa konsistensi antar-temuan. Reliabilitas dijaga dengan penerapan prosedur analisis yang konsisten sejak tahap pengumpulan hingga interpretasi data. Hal ini dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses analisis, sehingga penelitian dapat ditelusuri dan diuji ulang oleh peneliti lain.

Dengan metodologi semacam ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan suatu kerangka konseptual yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis. Rangka kerja tersebut diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang metodologi penelitian PAI sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan paradigma integratif dan transdisipliner. Pada akhirnya, metodologi yang dirumuskan tidak hanya berguna dalam tataran akademis, melainkan juga dapat diimplementasikan dalam praktik penelitian PAI yang lebih responsif terhadap tantangan pendidikan Islam di era disrupsi dan digitalisasi global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan, pertanyaan, hipotesis, dan kajian literatur dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan dengan pendekatan metodologis tunggal yang sempit. Sebaliknya, dibutuhkan kerangka metodologis yang bersifat integratif dan transdisipliner, agar penelitian PAI mampu merepresentasikan kompleksitas epistemologinya yang berakar pada wahyu, tradisi keilmuan Islam, serta tuntutan empiris dan kontekstual dunia modern. Kajian literatur dan analisis kritis yang dilakukan dalam penelitian ini mengarah pada empat dimensi utama: (1) perumusan tujuan penelitian, (2) konstruksi pertanyaan penelitian, (3) pengembangan hipotesis, dan (4) peran kajian literatur. Keempatnya membentuk satu kesatuan metodologis yang koheren dalam kerangka integratif-transdisipliner.

### **Paradigma Integratif-Transdisipliner dalam Penelitian PAI**

Isu mendasar dalam penelitian PAI adalah masalah paradigma yang selama ini cenderung terjebak dalam dikotomi antara pendekatan normatif-teologis dan empiris-positivistik. Pendekatan pertama menjadikan riset sebagai sarana pembenaran terhadap teks wahyu, sedangkan pendekatan kedua menekankan validitas data empiris tanpa mempertimbangkan dimensi normatif. Dikotomi tersebut melahirkan penelitian yang parsial dan kurang mampu menjawab kompleksitas realitas pendidikan Islam.

Paradigma integratif-transdisipliner menjadi alternatif metodologis yang berupaya menghubungkan antara wahyu, tradisi keilmuan Islam klasik, serta teori dan metode ilmiah modern. Al-Faruqi (1982) melalui gagasan *islamisasi ilmu pengetahuan* menegaskan pentingnya integrasi nilai Islam dalam metodologi ilmiah kontemporer, sedangkan Al-Attas (1993) menambahkan bahwa pendidikan Islam sejatinya tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga *adab* yang mencerminkan keselarasan antara akal, hati, dan nilai ilahiah. Dengan paradigma ini, penelitian PAI dapat berfungsi sebagai ruang dialog epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum, tradisi klasik dan modernitas, serta normativitas dan empirisitas.

---

---

### **Perumusan Tujuan Penelitian sebagai Fondasi Epistemologis**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan penelitian PAI sering kali masih dipahami secara reduksionis—baik hanya sebagai pembuktian doktrin agama maupun sebagai pemecahan masalah pendidikan yang bersifat teknis. Padahal, dalam kerangka integratif-transdisipliner, tujuan penelitian harus mampu menghubungkan tiga dimensi utama: normatif, empiris, dan transformatif. Tujuan normatif bertolak dari prinsip bahwa wahyu dan nilai Islam merupakan pedoman dasar penelitian (Al-Attas, 1993). Tujuan empiris berorientasi pada upaya menghasilkan pengetahuan yang sah, teruji, dan dapat diverifikasi secara ilmiah (Creswell, 2018). Sedangkan tujuan transformatif menekankan kontribusi nyata penelitian terhadap praktik pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Nawawi, 2023; Sanusi, 2024; Zain et al., 2025).

Kerangka ini menempatkan riset PAI bukan sekadar sebagai upaya teoretis, melainkan juga sebagai instrumen perubahan sosial. Misalnya, penelitian tentang moderasi beragama tidak hanya bertujuan mendeskripsikan sikap siswa, tetapi juga menawarkan strategi pembelajaran konkret, seperti peran guru sebagai teladan, pembelajaran kritis dan dialogis, integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, serta kegiatan lintas-agama dan ekstrakurikuler yang terbukti efektif menumbuhkan sikap toleran di lingkungan sekolah Islam (Albana, 2023). Studi-studi lapangan menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual (mis. studi kasus, proyek lintas komunitas, dan pemanfaatan narasi multikultural) mampu menginternalisasi nilai moderasi secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan instruksional semata (Mukhsin, 2024). Oleh karena itu, tujuan penelitian PAI yang bersifat integratif-transdisipliner hendaknya memadukan aspirasi normatif dengan tujuan transformatif yaitu menghasilkan intervensi pembelajaran yang dapat diuji dan diimplementasikan untuk memperkuat toleransi dan kohesi sosial di sekolah-sekolah Islam (Rahman & Fauzi, 2020).

### **Konstruksi Pertanyaan Penelitian dalam Perspektif Integratif**

Pertanyaan penelitian merupakan inti metodologi yang menentukan kualitas analisis dan arah penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak penelitian PAI masih terbatas pada pertanyaan deskriptif seperti “bagaimana praktik pembelajaran Al-Qur’an di sekolah?” atau “apa kendala guru PAI dalam menggunakan metode tertentu?”. Pertanyaan semacam ini memang penting, tetapi belum cukup mendorong inovasi metodologis dan pengembangan teori. Kerangka integratif-transdisipliner menuntut agar pertanyaan penelitian dikonstruksi secara lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Pertama, pertanyaan harus berakar pada persoalan epistemologis mendasar, seperti relasi antara wahyu dan akal, atau hubungan antara agama dan sains (Nasr, 2006). Kedua, pertanyaan harus responsif terhadap isu sosial-kontekstual dan teknologi, seperti digitalisasi pendidikan dan tantangan global yang mempengaruhi sistem pembelajaran, sehingga pertanyaan penelitian mampu menangkap dinamika zaman (McCarthy et al., 2023). Ketiga, pertanyaan tersebut harus dapat diuji secara ilmiah melalui pendekatan metodologis yang sistematis (Cohen et al., 2018).

---



---

Sebagai contoh, pertanyaan “bagaimana efektivitas metode hafalan dalam pembelajaran PAI?” dapat dikembangkan menjadi “bagaimana integrasi metode hafalan dengan teknologi digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era abad ke-21?”. Pertanyaan yang demikian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghubungkan tradisi keislaman dengan inovasi modern.

### **Pengembangan Hipotesis sebagai Jembatan Normatif-Empiris**

Dalam penelitian kualitatif, hipotesis tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi tetap dibutuhkan sebagai kerangka konseptual untuk menuntun analisis. Hasil kajian memperlihatkan bahwa banyak penelitian PAI masih berangkat dari hipotesis normatif, yaitu asumsi tentang kebenaran ajaran agama yang bersifat final. Pendekatan semacam ini kurang memberi ruang bagi dialog antara nilai Islam dan data empiris. Sebaliknya, paradigma integratif-transdisipliner mendorong pengembangan hipotesis yang terbuka, reflektif, dan dialogis. Hipotesis tidak lagi hanya menegaskan dogma, melainkan menjembatani konsep normatif dengan variabel empiris. Misalnya, penelitian tentang moderasi beragama di sekolah Islam dapat merumuskan hipotesis bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI berkontribusi terhadap peningkatan toleransi antar-siswa. Dengan cara ini, hipotesis berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara wahyu dan pengalaman empiris, serta membuka ruang bagi pembaruan teori dan praktik pendidikan Islam.

Kerangka integratif-transdisipliner semacam ini didukung oleh kajian bahwa penelitian keilmuan Islam dan pendidikan tidak dapat lagi berjalan secara tunggal atau disipliner semata, melainkan harus menyentuh realitas sosial-kontekstual, teknologi, dan pluralitas ilmu (Ilaina et al., 2022). Selain itu, penelitian pendidikan modern menekankan bahwa kerangka teoritis, termasuk hipotesis harus dapat diuji secara sistematis dan terstandar agar memberikan kontribusi empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Cohen et al., 2018).

### **Kajian Literatur sebagai Ruang Sintesis Epistemologis**

Kajian literatur memiliki posisi sentral dalam membangun fondasi ilmiah penelitian PAI. Sayangnya, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian PAI di Indonesia masih menempatkan kajian literatur sebatas ringkasan atau repetisi teori, tanpa melakukan sintesis kritis. Padahal, dalam pendekatan integratif-transdisipliner, kajian literatur berfungsi sebagai ruang sintesis epistemologis (Sardar, 2011), yaitu wadah untuk mempertemukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan teori kontemporer dalam pendidikan dan ilmu sosial. Menurut Al-Faruqi (1982), islamisasi ilmu tidak mungkin dilakukan tanpa memahami tradisi ilmiah modern, sementara Sardar (2011) menekankan perlunya membaca teori Barat secara kritis agar tidak menegasikan khazanah klasik Islam. Oleh karena itu, kajian literatur dalam penelitian PAI seharusnya membangun jembatan antara dua kutub keilmuan ini. Misalnya, konsep adab Al-Attas (1993) dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran humanistik modern, sementara pendekatan empiris (Creswell,

---

2018) dan Cohen et al. (2018) dapat dikontekstualisasikan dengan prinsip epistemologi Islam.

Fungsi kritis kajian literatur juga mencakup identifikasi *research gap* (Gay et al., 2011). Peneliti PAI tidak cukup hanya mengulang teori klasik, tetapi harus menunjukkan ruang kosong yang belum dijawab oleh riset sebelumnya. Dengan begitu, kajian literatur tidak hanya menjadi latar belakang teoretis, tetapi juga menjadi pendorong lahirnya teori baru dalam penelitian PAI.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Sintesis dari keempat dimensi tersebut memperlihatkan bahwa kerangka metodologis integratif-transdisipliner dapat memperkuat posisi PAI sebagai disiplin ilmiah yang relevan dan adaptif. Secara teoretis, pendekatan ini membantu menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam tidak lagi dipandang sekadar domain normatif, tetapi juga sebagai ruang ilmiah yang terbuka untuk berdialog dengan teori sosial dan humaniora.

Secara praktis, kerangka ini memberikan arah bagi peneliti, guru, dan pembuat kebijakan untuk merancang riset dan kebijakan pendidikan yang kontekstual. Guru PAI, misalnya, dapat mengembangkan penelitian tindakan kelas yang tidak hanya menilai efektivitas metode pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai Islam dengan teknologi digital. Sementara itu, pengambil kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk merancang kurikulum PAI yang responsif terhadap pluralisme sosial dan dinamika global.

### **Tantangan dan Prospek ke Depan**

Era digitalisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi penelitian PAI. Pertama, bagaimana memanfaatkan *big data*, *artificial intelligence*, dan media digital untuk memperkaya penelitian tanpa mengabaikan nilai-nilai normatif Islam. Kedua, bagaimana menjaga relevansi penelitian PAI agar tetap mampu menjawab persoalan kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan degradasi moral. Kerangka metodologis integratif-transdisipliner memberikan peluang untuk menjawab tantangan tersebut, sebab ia memungkinkan riset PAI bergerak lintas disiplin dan lintas paradigma. Namun demikian, tantangan terbesar terletak pada kesiapan akademisi dan peneliti untuk menguasai metodologi modern sekaligus memahami epistemologi Islam secara mendalam. Masa depan penelitian PAI sangat bergantung pada kemampuan para peneliti untuk menginternalisasi paradigma integratif ini, bukan hanya sebagai jargon teoritis, tetapi sebagai kerangka kerja nyata dalam praktik ilmiah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi epistemologi Islam dan metodologi ilmiah modern melalui pendekatan transdisipliner merupakan langkah strategis dalam membangun fondasi metodologi penelitian PAI yang sahih, kontekstual, dan berdaya transformasi. Riset PAI yang demikian bukan hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga paradigma alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam secara lebih luas.

---



## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kerangka metodologis yang integratif dan transdisipliner dalam riset Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, riset PAI kerap terjebak dalam dikotomi antara pendekatan normatif-teologis yang menekankan pembenaran teks wahyu dan pendekatan empiris-positivistik yang menekankan data tanpa mempertimbangkan dimensi normatif. Kedua pendekatan ini memiliki keterbatasan karena gagal merepresentasikan kompleksitas epistemologi PAI yang berpijak pada wahyu, tradisi keilmuan Islam, serta tuntutan empiris dan kontekstual dunia modern. Kerangka integratif-transdisipliner hadir sebagai solusi metodologis dengan menghubungkan tiga dimensi utama: normatif, empiris, dan transformatif. Dimensi normatif menekankan pentingnya pedoman wahyu dan tradisi keilmuan Islam klasik. Dimensi empiris menekankan keterujian ilmiah dan validitas data, sedangkan dimensi transformatif menekankan kontribusi nyata riset terhadap praktik pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan memadukan ketiga dimensi ini, penelitian PAI tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam pembinaan karakter, inovasi kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan empat dimensi utama yang membentuk kerangka metodologis PAI. Pertama, perumusan tujuan penelitian harus bersifat integratif, menggabungkan aspek normatif, empiris, dan transformatif. Kedua, pertanyaan penelitian perlu diarahkan melampaui sifat deskriptif dan mampu mengeksplorasi hubungan konsep serta isu kontemporer, termasuk integrasi tradisi dan inovasi modern. Ketiga, hipotesis dalam riset PAI berfungsi sebagai jembatan antara normativitas dan empirisitas, menjadi panduan analisis dan memberikan arah yang jelas dalam penelitian. Keempat, kajian literatur harus berfungsi sebagai ruang sintesis epistemologis yang menghubungkan tradisi klasik dengan teori pendidikan kontemporer, sekaligus mampu mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan membangun fondasi teoretis yang kuat.

Simpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa riset PAI akan lebih relevan, komprehensif, dan signifikan jika dilaksanakan dengan paradigma integratif-transdisipliner. Paradigma ini memungkinkan penelitian keluar dari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, membuka ruang dialog antara wahyu, tradisi klasik, dan metodologi ilmiah modern, serta menjadikan penelitian sebagai instrumen transformasi sosial yang nyata. Ke depan, tantangan utama adalah membangun kapasitas akademisi dan praktisi PAI agar mampu menerapkan paradigma ini dalam penelitian sehari-hari. Hal ini mencakup kemampuan menginternalisasi pendekatan integratif, menguasai literatur klasik dan kontemporer, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis transdisipliner. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, riset PAI dapat menjadi instrumen transformasi pendidikan Islam yang relevan secara normatif, adaptif secara praktis, dan inovatif secara akademis.

Dengan demikian, kerangka metodologis integratif-transdisipliner menjadi fondasi penting bagi penelitian PAI yang berorientasi pada keseimbangan antara wahyu dan akal, normativitas dan empirisitas, serta tradisi dan modernitas. Paradigma ini tidak hanya

---

---

memperkaya wacana akademik, tetapi juga mendorong praktik pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan transformatif, menjawab tantangan sosial, moral, dan pendidikan di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi*. Mizan.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2015). *Applying educational research: How to read, do, and use research to solve problems of practice* (7th ed.). Pearson Higher Ed.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2011). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson.
- Hanif, A., Wahyudin, W., & Sholahuddin, S. (2025). Integration of Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary Approaches in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 151–171. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>
- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. (2022). Epistemology of Interdisciplinary Research at Islamic Study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4950>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Langgulung, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna Baru.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mawardi, I. (2013). Pendidikan Islam transdisipliner dan sumber daya manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 253–268. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.547>
- McCarthy, A. M., Maor, D., McConney, A., & Cavanaugh, C. (2023). Digital transformation in education: Critical components for leaders of system change. *Social Sciences & Humanities Open*, 8, 100479. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100479>
-

- 
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Salda'a, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukhsin. (2024). A Fostering Tolerance Through Religious Moderation: Strategies in Islamic Education. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 519–537. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i2.115>
- Musyahid, Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integration of Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary Approaches in Islamic Education. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 10–18. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nawawi, M. (2023). Transformative Islamic Education for the Social Change Adjustment Strategy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6638–6649. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4185>
- Rahman, F., & Fauzi, A. (2020). Pesantren education and digital challenges: A case study in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 123–137.
- Sanusi, M. (2024). Transforming Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities for the Young Generation. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 206–215. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1479>
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford University Press.
- Zain, N. H., Iswantir, Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan arah baru Pendidikan Agama Islam masa depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 494–514. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>
- 

**Copyright Holder :**

© Rifka Haida Rahma. (2025).

**First Publication Right :**

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

**This article is under:**

